

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi fitrah, bahwa manusia senantiasa menghendaki perubahan berupa kemajuan di setiap langkah dalam kehidupannya, pada diri manusia akan senantiasa muncul ide-ide, gagasan-gagasan untuk mengalihkan, mengembangkan dan pelestarian budayanya, semua itu diperoleh melalui pendidikan. Dalam sejarah pertumbuhan masyarakat pendidikan menjadi hal utama, karena melalui pendidikan terbukti setiap generasi dari manusia mengalami perubahan sesuai dengan keadaan dan kemajuan di zamannya. Dalam Islam kita meyakini bahwa pendidikan telah dimulai sejak nenek moyang kita, yaitu dimulai dari pembentukan keluarga terkecil adam dan hawa, yang melalui proses pendidikan, sehingga menjadi masyarakat besar dari dunia ini.

Dalam negara kita pendidikan nasional sebagai salah satu sektor pembangunan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia

berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.¹

Yunus mengungkapkan bahwa secara umum pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan.² Pengajaran merupakan proses pemenuhan kebutuhan yang selalu menjadi tema utama di sepanjang sejarah manusia, dulu, sekarang, dan di masa yang akan datang. Semakin berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin terasa kebutuhan terhadap pendidikan dan pengajaran. Kebutuhan ini disadari dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia yang lebih baik dan menjadi alternatif untuk menemukan hakikat dan martabat kemanusiaan.³ Pendidikan dan pengajaran pula merupakan salah satu solusi strategis yang dapat ditawarkan dalam memecahkan persoalan bangsa, baik langsung maupun secara tidak langsung. Solusi strategis tersebut terwujud apabila didukung oleh pelaksanaan manajemen profesional yang memungkinkan terjadinya demokratisasi dan desentralisasi.

¹ Tarihoran. Naf'an, *Pengembangan Kurikulum*, ed. Naf'an Tarihoran (Laquen Press, 2017).

² Muhammad Yunus, "Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 19, no. 1 (2016): 112–128.

³ Abdullah Syarif, "Komitmen Organisasi Dan Kinerja Pendidik Dalam Dunia Pendidikan," *Al Ishlah Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2018): 79–88.

Rivaldy, Ma'mur, Gunawan dan Bazari Syam mengatakan pendidikan menjadi pilar kehidupan dengan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang mampu membentuk manusia seutuhnya.⁴ Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang berelaborasi dalam pembelajaran yang melibatkan manajemen profesional. Salahsatu dari lingkup manajemen tersebut terletak pada guru, karena guru sebagai pelaku pendidikan dan pembelajaran yang mempunyai tugas mendidik para putra negeri serta mewujudkan cita-cita sistem pendidikan nasional yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa, berilmu, cakap, serta kreatif. Guru sebagai sautu profesi telah hadir cukup lama di negara Indonesia, meskipun hakikat, fungsi, latar tugas, dan kedudukan sosiologisnya telah banyak mengalami perubahan. Sejalan dengan kenyataan itu, Yunus dalam buku "Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan" mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan nasional akan ditentukan oleh keberhasilan dalam mengelola pendidikan nasional dimana di dalamnya guru menempati posisi utama dan penting.⁵

Guru dituntut untuk menjadi salah satu Sumber Daya Manusia terdepan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, karena dunia pendidikan tidak lepas dari teknologi, sedangkan guru ada didalamnya, maka guru

⁴ Nurdin Rivaldi et al., "Resolusi Problematika Internal Pendidikan Islam : Pendekatan Design Thinking," *Tadbir Muwahhid* 7 (2023): 61–83.

⁵ Yunus, "Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan." *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 19, no. 1 (2016): 112–128

dituntut untuk aktif, inovatif dan lebih kreatif, karena semua pembaharuan dalam bidang pendidikan bergantung kepada guru.⁶ Karena ketergantungan ini guru menjadi suatu profesi yang melekat pada diri orang tertentu dan dengan kedudukan itu pada guru terdapat tanggung jawab untuk mengajar dan membelajarkan peserta didik yang hadapinya. Gurupun merupakan suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan sembarang orang diluar bidang pendidikan.⁷ Pendapat diatas sejalan dengan amanat UU no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Pada analisis Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa guru profesional harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi bersifat holistik dan merupakan suatu kesatuan yang menjadi ciri guru profesional.

Berkaitan dengan profesional guru, Al-quran telah menjelaskannya melalui firman Allah SWT berfirman :

الْمَلِكُ لَهُ يَكُونُ أَنَّى قَالُوا ۖ مَلِكًا طَالُوتَ لَكُمْ بَعَثَ قَدْ اللَّهُ إِنَّ نَبِيَّهُمْ لَهُمْ وَقَالَ
 أَصْطَفَاهُ اللَّهُ إِنَّ قَالَ ۖ أَلْمَالِ مِّنْ سَعَةٍ يُوتَ وَلَمْ مِنْهُ بِالْمَلِكِ أَحَقُّ وَنَحْنُ عَلَيْنَا

⁶ Oding Supriadi, "Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Tabularasa PPS Unimed* 6, no. 1 (2009): 27–38.

⁷ Juhji, "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan," *Studia Didaktika* 10, no. 1 (2016): 52–62.

وَاللَّهُ ۖ يَشَاءُ مَن مَّلَكَهُ يُؤْتِي وَاللَّهُ ۖ وَالْجِسْمِ الْعِلْمِ فِي بَسْطَةِ وَزَادَهُ عَلَيْكُمْ

عَلِيمٌ وَسِعٌ

“Nabi merela mengatakan kepada Mereka : “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu” Mereka menjawab: “Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak ?” Nabi mereka berkata “sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahkan ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa” Allah memberikan pemerintahan kepada sia yang dikehendaki-Nya Dan Allah Maha Luas Pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui” (QS AL-Baqarah 247)⁸

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *basthatan fil ilmi* adalah adanya Allah memberikan keluasan ilmu yang dengan itu ia lebih mengetahui dari pada yang lainnya. Berarti seorang guru harus benar-benar kompeten dalam hal pengetahuannya sebab dia yang akan mengajarkan, mentransformasi pengetahuan kepada peserta didik. Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan profesionalisme. Hidayat dan candra mengatakan bahwa :

“Peran dan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal, antara lain berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, perencana, motivator, konselor, dan lain sebagainya. Guru yang profesional akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar

⁸ Abdullah bin Muhamad, “Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1” (Kairo: Pustaka Imam Asy Syafi’i, 2005).

yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.”⁹

Selaras dengan pendapat diatas Ratnasari dalam jurnalnya membahas tentang seseorang dikatakan profesional jika ia memiliki keahlian secara mendalam atau mahir, menurutnya pekerjaan tersebut hanya dapat diselesaikan olehnya dan memang telah dipersiapkan serta dilatih untuk pekerjaan tersebut.¹⁰ Jadi, dapat dikatakan bahwa guru profesional adalah seorang guru dengan keahlian yang telah dipersiapkan untuk dirinya selama menjadi guru. Selanjutnya profesionalisme adalah mutu atau kualitas yang dijadikan sebagai ciri suatu profesi atau seseorang yang profesional. Implementasi dari profesionalisme guru dapat dilihat dari tanggung jawabnya dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai pengajar pendidik dan pengelola belajar serta bagaimana guru tersebut merancang dan merencanakan masa depan peserta didiknya.

Supardi mengungkapkan selain profesional, guru harus senantiasa meningkatkan kinerjanya. Seorang guru yang mampu dan berhasil dalam melaksanakan tugas - tugas pembelajarannya berarti guru tersebut memiliki kinerja sebagai seorang guru.¹¹ Baik tidaknya kinerja guru

⁹ Rahmat Hidayat and Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, ed. Achyar Zein, 1st ed. (Medan: LPPPI, 2017).

¹⁰ Yulia Triana Ratnasari, “Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang* (2019): 235–239.

¹¹ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

dapat dilihat dari pelaksanaan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh guru disamping memiliki kualifikasi akademik Kinerja guru merupakan hasil dari kemajuan dan prestasi kerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, baik dalam merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan latihan sampai merencanakan kembali apa yang akan dilakukan terhadap peserta didik. Dan seperti menurut Lailatussa'adah bahwa yang tak kalah penting adalah bagaimana komitmennya dalam melaksanakan tugas.¹²

Susanto didalam jualanynya, mengutip pendapat Byars dan Rue dalam buku *Human Resources Management*, dituliskan bahwa "*Performance is a reference for achievement of individual tasks which will later become a measure of self-formation and work, and this characterizes how well a person meets the requirements for the field of work for which he is responsible.*" (Kinerja merupakan acuan pencapaian tugas individu yang nantinya menjadi ukuran pembentukan diri dan karya, dan ini mencirikan seberapa baik seseorang memenuhi persyaratan bidang pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya) maknanya kinerja menjadi dasar bagi seseorang dalam pembentukan dirinya, sehingga dapat diukur seberapa pantas seseorang dengan tugas

¹² Lailatussa'adah, "Upaya Peningkatan Kinerja Guru," *Intelektualita 3* (2015): 15-25.

yang diamanatkan kepadanya. Dengan demikian seseorang yang memiliki kinerja baik, ia akan menyelesaikan tugasnya dengan penuh tanggungjawab, tepat waktu dan hasil pekerjaan akan dinilai baik, sebaliknya jika memiliki kinerja kurang baik, maka pekerjaannya tidak akan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan menghasilkan penilaian yang tidak sesuai dengan harapan serta tujuan dari lembaga atau organisasinya. Kinerja guru yang baik, dapat pula dilihat dari pembelajaran dan hasil pembelajarannya dengan peserta didik, Glasman mengatakan bahwa “ Jika nilai hasil belajar siswa baik, maka dipastikan kinerja gurunya baik, karena ini salah satu faktor utama.”¹³ penilaian yang dimaksud biasanya dilaksanakan per semester yang dikenal dengan Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) atau Penilaian Akhir Tahun (PAT) pada kurikulum K13, Sumatif Tengah Semester (STS) dan Sumatif Akhir Semester (SAS) dan (Sumatif Akhir Tahun (SAT) pada penerapan Kurikulum Merdeka. Seperti yang ditulis Abdullah bahwa diantara kriteria yang menentukan kinerja guru atau dosen adalah hasil dari Ujian akhir nasional atau ujian akhir semester.¹⁴

Kinerja guru adalah hal yang penting dalam pendidikan, sehingga hampir semua usaha pembaharuan di bidang pendidikan bergantung pada

¹³ Supardi, *Kinerja Guru*.

¹⁴ Syarif, “Komitmen Organisasi Dan Kinerja Pendidik Dalam Dunia Pendidikan.” *Al-Ishlah-Jurnal Pendidikan* (2018)79-88

guru. Kinerja guru dalam mengajar dan menguasai bahan pelajaran, strategi belajar mengajar, bagaimana mendorong siswa belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi maka segala upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Dalam pelaksanaan pendidikan, guru merupakan ujung tombak, sehingga perlu kinerja yang tinggi dan komitmen yang kuat. Kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan perkembangan merealisasikan diri ada pada diri setiap guru. Termasuk dalam IPTEK, setiap guru dipastikan memiliki potensi. Dan IPTEK menuntut guru untuk lebih berkembang lagi. Oleh karenanya setiap guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi kepribadian, sosial, profesional dan pedagogik. Keempatnya harus melekat dalam diri setiap guru terutama guru sekolah dasar dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Selain itu pengalaman dibutuhkan pula, namun jika hanya mengandalkan pengalaman tanpa empat potensi diatas, maka kemampuan dasar tidak akan berkembang. Kemampuan dasar harus selalu dirangsang dan dimotivasi dengan pengetahuan yang baru, hal baru, dengan demikian proesi guru yang disandang akan lebih matang dan profesional.

Sistem pengajaran di Indonesia pada jenjang sekolah dasar, menerap sistem pembelajaran dengan tanggung jawab guru kelas, dalam prakteknya guru mengajarkan tudak kurang dari tujuh mata pelajaran, lima yang pokok dan dua tambahan mata pelajaran, yaitu matematika,

bahasa indonesia, ilmu pengetahuan alam dan sosial, serta pendidikan pancasila, ditambah bahasa daerah dan keterampilan/ SBDP. Kemudian guru kelas dibantu oleh guru mata pelajaran termasuk PAI/PAIBP, olahraga dan muatan lokal yang diberlakukan pada sekolah masing-masing.

Selain guru kelas, Guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam membimbing para siswa selama pembelajaran disekolah, bagi guru kelas pelajaran bersifat umum dan dapat di gantikan oleh guru lain jika guru kelas berhalangan hadir, berbeda dengan guru Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran yang diampunya biasanya tak tergantikan, karena tidak semua guru menguasai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karena pengajaran Pendidikan Agama adalah pelajaran yang mendalam sebab berkaitan dengan kaidah, konsep-konsep dan tuntunan yang sudah ditetapkan dalam al-quran dan as-sunnah sehingga kebenarannya mutlak dan bila penyampaian tidak tepat kepada siswa, maka akan berbahaya bagi kehidupan siswa kedepannya, sedangkan pendidikan agama sangat dibutuhkan dari zaman dahulu sampai sekarang dan yang akan datang, mengingat pendidikan agama akan menjadi nilai-nilai luhur yang membentengi hidup manusia, agama yang teguh akan besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia di dunia maupun akhirat. Tanpa benteng yang kuat, dapat menyeret manusia pada kelalaian, kealpaan dan kelupaan akan dirinya. Kelalaian dan kealpaan ini dapat

disebabkan oleh kesibukan dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan materi yang tak kunjung puas, namun jika sudah dibentengi dengan agama yang kuat, maka manusia akan dapat mengontrol dan membawa dirinya dengan baik. Lubis dalam Jurnal, “Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru,” Mengutip Ihsan dalam buku Dasar-Dasar Kependidikan mengatakan : “Maka agama dan pengetahuan sebagai petunjuk hidup bagi manusia supaya tidak tersesat dalam menjalani kehidupan ini”¹⁵

Sebagaimana guru pelajaran lain, guru agama terutama di sekolah dasar, memegang peranan penting dalam mengasuh, membimbing, mengajar dan mendidik para siswa. Seperti dalam penelitian Laura, *The results of the study show that the care of a teacher will be very influential on the formation of a relationship between teachers and students, parenting or guidance as a result of performance will also affect the extent to which sswa can solve problems and meet its needs in teacher guidance, with good guidance and care, the quality of internal and external relationships of teachers and students un will be of significant quality.*¹⁶ (Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian seorang guru akan sangat berpengaruh terhadap terbentuknya hubungan antara guru dan siswa,

¹⁵ Sarmadhan Lubis, “Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG)” 2, no. 2 (2017): 189–204.

¹⁶ Laura García-rodríguez, Concha Iriarte Redín, and Charo Reparaz Abaitua, “Teacher-Student Attachment Relationship , Variables Associated , and Measurement : A Systematic Review,” *Educational Research Review* 38, no. January 2021 (2023)

pengasuhan atau bimbingan sebagai hasil kinerja juga akan mempengaruhi sejauh mana siswa dapat menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhannya. Dalam bimbingan guru, dengan bimbingan dan pengasuhan yang baik, maka kualitas hubungan internal dan eksternal guru dan siswa akan menjadi kualitas yang berarti) dalam penelitian ini di dapatkan hasil realita bahwa pengasuhan seorang guru akan sangat berpengaruh pada pembentukan hubungan antara guru dan murid, pengasuhan atau bimbingan sebagai hasil kinerja akan berpengaruh pula pada bagaimana siswa dapat menyelesaikan masalah dan terpenuhi kebutuhannya dalam bimbingan guru, dengan bimbingan dan pengasuhan yang baik, kualitas hubungan internal dan eksternal guru dan siswa pun akan berpengaruh secara signifikan. Karena hubungan guru dan murid yang baik pasti berawal dari kinerja guru yang baik.

Sama dengan guru kelas, Guru Pendidikan Agama Islam di madrasah/sekolah dewasa ini harus memenuhi persyaratan menjadi tenaga pendidik yang profesional memiliki kedekatan dengan para peserta didik secara emosional, kinerja yang baik, sehingga para guru Pendidikan Agama Islam memiliki kesempatan yang sama dengan guru-guru pada umumnya. Karena dalam undang-undang tidak ada perbedaan antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru lainnya. (Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2005 dan Undang-undang No.14 tahun 2005). Karena itu guru Pendidikan Agama Islam memiliki

kesempatan yang sama sebagaimana guru mata pelajaran lain untuk memperoleh sertifikat pendidik sebagai bukti otentik guru Pendidikan Agama Islam yang kompeten dan profesional, berdasarkan kinerja yang di tunjukkan selama mengabdikan menjadi guru Pendidikan Agama Islam.

Bahkan kini Kementerian Agama melalui Direktorat Pendidikan Agama Islam Ditjen Pendidikan Islam telah melaksanakan Pemetaan Kompetensi (PK) Online Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Pendidikan Agama Islam (PPKB GPAI), Program PPKB ini adalah salah satu program yang harus di laksanakan pada Direktorat Pendidikan Agama IslamI dan juga sekaligus amanat dari Peraturan Menteri Agama nomor 38 tahun 2018 serta amanat pula dari Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011. Bahkan ada juga peraturan Menpan RB yang terbaru nomor 1 tahun 2023 tentang Jabatan Fungsional, dan guru termasuk di dalamnya. Selain itu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang baru-baru ini menyelenggarakan pertemuan dalam rangka pemetaan ini. Tujuan utama Pemetaan Kompetensi ini adalah untuk mengetahui realitas guru Pendidikan Agama Islam yang tersebar di suatu daerah, bukan hanya seorang guru, Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang kompeten dalam merencanakan sampai kepada menilai pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga guru Pendidikan Agama Islam memiliki citra positif dan baik yang di lihat dan dicontoh oleh para peserta didik

dan masyarakat sekitar, sehingga seseorang memang layak di menjadi panutan dan guru Pendidikan Agama Islam. Pada semua guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam masyarakat akan menihat dan menilai sikap, sifat dan kebiasannnya sehari-hari, juga akan dilihat apakah memang profesional dalam tugasnya, baik dalam kinerjanya, sehingga melahirkan generasi baru dan sumberdaya manusia yang berkualitas baik sekarang maupun masa yang akan datang.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki profesionalisme yang tinggi dan kinerja yang baik, agar mutu pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan yang telah ditetapkan. Mutu pembelajatron akan berimbas pada mutu pendidikan, dalam hal ini walaupun sudah banyak cara di lakukan pemerintah dalam mengatasi rendahnya mutu pendidikan di negara ini, namun Indonesia yang sampai saat ini dalam segi pendidikannya Indonesia masih termasuk kategori rendah, tentang Indeks Pengembangan Manusia yaitu indeks pencapaian suatu negara dalam bidang pendidikan kesehatan dan lainnya, Di UNESCO Indonesia menempati urutan ke 102 pada tahun 1996, ke 99 pada tahun 1997, ke 105 pada tahun 1998, ke 109 pada tahun 1999 dari jumlah seluruh negara di dunia yang berjumlah 174 negara.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa dari segi pendidikan Indonesia masih jauh dari kata sempurna. Hal itu

¹⁷ <https://www.kabarpendidikan.id/2022/03/mutu-pendidikan-di-indonesia.html>

melihat pemeringkatan dari word population review 2021 yang menempatkan negeri ini pada peringkat ke-54 dari 78 negara yang masuk dalam pemeringkatan pendidikan dunia.¹⁸ Rendahnya mutu dalam bidang pendidikan ini salahsatu faktornya berawal dari Profesionalisme dan Kinerja guru (termasuk guru Pendidikan Agama Islam).

Hal ini selaras dengan observasi penelitian penulis bersama Pengawas Pendidikan Agama Islam Kota Serang yang menjelaskan bahwa guru-guru Pendidikan Agama Islam di Kota Serang khususnya Kecamatan Cipocok Jaya dan Kecamatan Serang, belum memenuhi rasio jumlah peserta didik dengan guru, atau jumlah rombongan belajar dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam, hal ini dapat dibuktikan dengan data jumlah Sekolah Dasar di kecamatan Cipocok Jaya yang adalah 28 Negeri dan 5 swasta, sedangkan jumlah guru Pendidikan Agama Islam hanya 37 orang, jika dihitung secara merata satu sekolah hanya 1 orang guru Pendidikan Islam pada setiap sekolah di kecamatan Cipocok Jaya, sedangkan jumlah rombongan belajar pada tiap sekolah berbeda-beda, ada yang banyak dan ada yang 1 kelas hanya 1 rombrl, melihat hal ini tentu rasio jumlah guru Pendidikan Agama Islam belum memenuhi standar yang ada. Kemudian di kecamatan Serang, daerahnya lebih luas dari Cipocok Jaya dengan jumlah Sekolah dasar 75 negeri dan 8 sekolah, sedangkan jumlah guru Pendidikan Agama Islam sebanyak 93

¹⁸ <https://mediaindonesia.com/opini/499935/membenahi-kualitas-pendidikan-kita>.

orang, sama dengan kecamatan Cipocok Jaya, di kecamatan Serang pun jika diambil secara merata hanya terdapat 1 orang guru Pendidikan Agama Islam pada 1 sekolah, sisanya 10 sekolah yang memiliki 2 orang guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan jumlah rombongan belajar dan jumlah siswa pada satu sekolah berbeda-beda.

Hal lain yang terjadi di beberapa sekolah di kota Serang, masih banyak guru pendidikan Agama Islam yang kurang baik kinerjanya, hal ini dibuktikan dengan masih banyak Guru Pendidikan Agama Islam yang kurang semangat mengajar, banyak malasnya, datang tidak tepat waktu, walau sudah mendapatkan kesempatan mendapatkan sertifikasi, tugas pokok dan fungsinya tidak dijalankan dengan baik, padahal Guru Pendidikan Agama Islam sangat diandalkan terutama di sekolah sekolah negeri, mengingat jam mengajarnya hanya 4 Jam Pelajaran dalam satu minggu, maka jika tidak mengajar satu kali, maka meninggalkan kewajiban 4 Jam Pelajaran, materi tertinggal 1 pertemuan, pengasuhan dengan siswa pun tertunda, mana mungkin pembelajaran akan maksimal dan berhasil. Padahal keberhasilan Guru Agama dalam mengajar akan berpengaruh pada mutu pembelajaran yang telah ditetapkan pada tiap sekolah. Dapat dikatakan bahwa bila suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan tercipta dengan baik, dan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik, maka dapat dikatakan proses pembelajarannya bermutu, begitupula dengan output, output dapat

dinyatakan bermutu apabila hasil belajar yang dicapai peserta didik baik dalam bidang akademik maupun non akademik dengan nilai baik.¹⁹

Masalah lain yang ada adalah guru Pendidikan Agama Islam kurang begitu antusias dalam mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI), padahal kegiatan yang dilaksanakan selain menambah silaturahmi juga menambah pengetahuan guru-guru Pendidikan Agama Islam di sekolahnya masing-masing, yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di sekolah masing-masing. KKG PAI memberi banyak manfaat.

Seperti pendapat Lubis dalam “Peningkatan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam melalui kelompok Kerja Guru (KKG)” menjelaskan bahwa ada beberapa manfaat dalam kegiatan KKG PAI :

1. Untuk melakukan komunikasi, informasi atau diskusi serta pembinaan gur-guru Pendidikan Agama Islam,
2. Mencetak sebagai guru yang profesional yaitu adalah guru yang menguasai karakteristik bahan ajar dan karakteristik peserta didik. Karakteristik bahan ajar meliputi konsep, prinsip, teori yang terdapat dalam bahan ajar. Karakteristik peserta didik meliputi potensi, sikap, minat, akhlak mulia, dan personaliti peserta didik.

¹⁹ Tahrir Rosadi, “Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Madrasah,” *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial* 5, no. 1 (2021): 86–106.

3. Kelompok Kerja Guru PAI bertujuan untuk Meningkatkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sebagai pendidik agama islam yang bertujuan menanamkan keimanan (tauhid) dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Menumbuhkan kegairahan Guru PAI untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi program Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Pendidikan Agama Islam.²⁰

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memandang perlu diadakan penelitian terhadap profesionalisme dan kinerja Guru Pendidikan Agama Islam, yang di kaitkan dengan pengaruhnya terhadap mutu pembelajaran, sehingga nanti akan dibuktikan pengaruh antar ketiga variabel ini, apakah berpengaruh secara signifikan, atau tidak, atau mungkin ada faktor- faktor lain yang mempengaruhi mutu pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah -masalah sebagai berikut :

²⁰ Lubis, “Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG).”

1. Apakah sama tugas pokok dan fungsi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dan Guru Kelas atau Guru Bidang studi lainnya ?
2. Apakah sudah ada pemerataan tenaga pendidik/ guru Pendidikan Agama Islam di Kota Serang?
3. Sudah sesuaikah rasio Guru Pendidikan Agama Islam dengan jumlah peserta didik pada sekolah dilingkungan kecamatan Cipocok Jaya dan kecamatan Serang ?
4. Apakah Guru Pendidikan Agama Islam sekolah Dasar di Kecamatan Cipocok Jaya dan Kecamatan serang sudah memiliki profesionalisme yang tinggi?
5. Apakah guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di .Kecamatan Cipocok Jaya dan Kecamatan Serang sudah memiliki memiliki kinerja yang baik ?
6. Bagaimana cara yang dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di .Kecamatan Cipocok Jaya dan Kecamatan serang dalam membangun profesionalisme nya?
7. Bagaimana cara yang dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di .Kecamatan Cipocok Jaya dan Kecamatan Serang dalam mengembangkan kinerja nya?

8. Bagaimana respon para guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Cipocok Jaya dan Kecamatan Serang terhadap kegiatan KKG PAI ?
9. Apakah semua guru mengikuti kegiatan KKG PAI?
10. Bagaimana para guru Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Cipocok Jaya dan Kecamatan Serang dalam membangun suasana belajar dikelas?
11. Apakah guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Cipocok Jaya dan Kecamatan Serang mengadakan pembelajaran yang mengarah pada mutu pembelajaran yang sudah ditetapkan ?

C. Batasan Masalah

Dalam Penelitian tesis ini, penulis hanya meneliti tentang Pengaruh Profesionalisme dan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Mutu Pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

- 1) Apakah ada pengaruh Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Cipocok Jaya dan Kecamatan Serang terhadap Mutu Pembelajaran?

- 2) Apakah ada pengaruh Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Cipocok Jaya Jaya dan Kecamatan Serang terhadap Mutu Pembelajaran?
- 3) Apakah ada pengaruh secara simultan Profesionalisme dan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Cipocok Jaya Jaya dan Kecamatan Serang terhadap Mutu Pembelajaran ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Pengaruh Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Cipocok Jaya dan Kecamatan Serang terhadap Mutu Pembelajaran
2. Untuk mengetahui Pengaruh Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Cipocok Jaya dan Kecamatan Serang terhadap Mutu Pembelajaran.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Profesionalisme dan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Cipocok Jaya dan Kecamatan Serang terhadap Mutu Pembelajaran

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

- a. Kegunaan teoritis berupa :

(1) Menjadi bahan referensi tentang profesionalisme guru Pendidikan

Agama Islam

(2) Menjadi bahan referensi tentang kinerja guru Pendidikan Agama Islam

(3) Menjadi bahan referensi tentang mutu pendidikan

b. Adapun Kegunaan praktis berupa :

(1) Sebagai bahan pertimbangan informasi bagi semua guru agar selalu memperbaiki profesionalismenya sebagai guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan

(2) Sebagai bahan pertimbangan informasi bagi semua guru agar selalu memperbaiki kinerjanya sebagai guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan

(3) Sebagai bahan pertimbangan bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam dan organisasi yang tergabung didalamnya dalam menyusun program kegiatan yang berkaitan dengan profesionalisme, kinerja guru Pendidikan Agama Islam dan mutu pembelajaran di sekolah masing-masing.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan profesionalisme, kinerja dan mutu pembelajaran, diantaranya :

1. Dewi, dari Sekolah Tinggi Agama Islam ALHIKMAH, Jakarta (2020), meneliti tentang “Pengaruh Profesionalisme Dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar”. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa : 1) adanya pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru dengan mutu pendidikan, pengaruh yang ada adalah sebesar 78,5 % sisanya adalah sebesar 21.5 % dari hal yang tidak diamati penulis. 2) Adapun disiplin berpengaruh sebesar 83,5 % terhadap mutu pendidikan. 3) Sedangkan analisa profesionalisme dan disiplin berpengaruh positif. Dibuktikan dengan nilai R 0,894 dan nilai R square 0,799.²¹
2. Laura Lohman Queens, University of Charlotte, 1900 Selwyn Ave MSC 1383, Charlotte, NC 28274, USA (2021), yang berjudul “*Evaluation of university teaching as sound performance appraisal*” (“Evaluasi pengajaran universitas sebagai penilaian kinerja yang baik”). Pada penelitian ini dikaji bagaimana evaluasi pengajaran siswa (SET) digunakan untuk menilai kinerja karyawan seperti yang ditetapkan dalam literatur sumber daya manusia. Mempertimbangkan penelitian SET dan signifikansi praktisnya dalam penilaian bagi kinerja berasal dari literatur sumber daya manusia yang relevan tidak hanya berisiko solusi yang melanggar hukum untuk masalah.

²¹ Ratna Dewi, “Pengaruh Profesionalisme Dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar,” *Elementary Islamic Teacher Jurnal* 8 (2020): 279–294.

Sementara itu, potensi penuh alat sumber daya manusia untuk mendukung evaluasi pengajaran yang konsisten masih belum terealisasi. Untuk mengatasi kesenjangan ini, artikel ini menjelaskan bagaimana evaluasi pengajaran dapat dilakukan sebagai penilaian kinerja yang baik dengan menerapkan SET dan tinjauan sejawat tentang pengajaran dalam kerangka menciptakan kinerja yang baik dan lebih besar dari teknik sumber daya manusia yang mapan.²²

3. Kleopatra Nikolopoulou (2021), “ *Effects of prevalence, hedonic arousal, performance estimation, and technology knowledge on teacher's intention to use cellular*” (*Pengaruh Prevalensi, Gairah Hedonis, Estimasi Kinerja, dan Pengetahuan Teknologi terhadap Niat Guru Menggunakan Seluler*), Dalam penelitian ini di bahas tentang Pemanfaatan internet seluler melalui ponsel dan tablet dalam pendidikan sekolah yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini di terapkann model UTAUT yang kredibel dalam bidang pembelajaran mobile, namun masih belum merata dipelajari tentang teknologi mobile-penerimaan internet oleh guru sekolah dasar atau menengah. Oleh karena itu dikatakan, dalam penelitian ini model UTAUT digunakan dan diperluas untuk memasukkan faktor Pengetahuan Pedagogis Teknologi (efikasi diri yang dirasakan), untuk

²² Laura Lohman, “Studies in Educational Evaluation Evaluation of University Teaching as Sound Performance Appraisal,” *Studies in Educational Evaluation* 70, no. August 2020 (2021): 101008, <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101008>.

menyelidiki konstruk-faktor yang mempengaruhi niat guru untuk menggunakan internet seluler dalam proses pendidikan. Dua ratus enam puluh dua guru sekolah dasar dan menengah di seluruh Yunani menyelesaikan kuesioner online. Ditemukan bahwa Kebiasaan, Motivasi Hedonik, Harapan Kinerja, dan Pengetahuan Pedagogik Teknologi secara signifikan memprediksi niat guru untuk menggunakan internet seluler, hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi konstruksi spesifik yang memprediksi adanya kebutuhan, keinginan dan niat guru dan penggunaan internet seluler, dapat berimplikasi pada pelatihan guru, kebijakan pendidikan, serta desain dan/ atau penggunaan sistem komputerisasi dalam dunia pendidikan.²³

4. Fatmawati, Supardi dan Suryana dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten (2022) “ Pengaruh motivasi kerja dan kinerja guru terhadap mutu pendidikan” Fatmawati, Supardi dan Atang Suryana dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Di antara sekian banyak faktor yang menentukan mutu pendidikan adalah motivasi kerja dan kinerja guru. Karena guru merupakan pelaksana pendidikan yang sangat diperlukan. Akan tetapi, tidak jarang ditemukan guru yang kurang memiliki gairah dalam melaksanakan tugasnya, baik dari segi

²³ Kleopatra Nikolopoulou, Vasilis Gialamas, and Konstantinos Lavidas, “Habit , Hedonic Motivation , Performance Expectancy and Technological Pedagogical Knowledge Affect Teachers ’ Intention to Use Mobile Internet,” *Computers and Education Open* 2, no. March (2021): 100041, <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2021.100041>.

merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, maupun dalam mengevaluasi pembelajaran, yang tentu akan berdampak terhadap kurang berhasilnya tujuan yang hendak dicapai. Motivasi kerja dan kinerja guru yang baik, tentu akan mendorong tercapainya pendidikan yang bermutu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) Pengaruh langsung motivasi kerja terhadap meningkatnya mutu pendidikan, (2) Pengaruh kinerja guru terhadap peningkatan mutu pendidikan, (3) Pengaruh langsung motivasi kerja terhadap kinerja, (4) Pengaruh motivasi kerja yang di aktualisasikan dalam kinerja melalui kinerja guru secara tidak langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan. Teknik yang digunakan adalah survey kolerasional dengan metode penelitian kuantitatif.²⁴

5. Marzábala, Braulio Toledob (Facultad de Educación, Pontificia Universidad Católica de Chile, Santiago, Chile b Universidad Católica de la Santísima Concepción, Concepción, Chile) tahun 2015 melakukan penelitian dengan judul *“Caracterización del desarrollo profesional de profesores de ciencias --- parte 2: Proceso de apropiación de un modelo didáctico basado en el ciclo constructivista del aprendizaje”* (Karakterisasi Pengembangan Keprofesian Guru IPA --- Bagian 2: Proses Apropriasi Model Didaktik Berdasarkan

²⁴ Atang Suryana, “The Effect of Work Motivation and Teacher Performance on Education Quality Improvement Pengaruh Motivasi Kerja Dan Kinerja Guru Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan,” *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)* 1, no. 2 (2022): 199–220.

Siklus Pembelajaran Konstruktivis) dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Selama 2 tahun berlangsungnya program pelatihan guru dalam jabatan, telah dipantau perkembangan profesional para peserta untuk mengeksplorasi penerapan model pendidikan berdasarkan siklus pembelajaran konstruktivis, melalui refleksi dan tindakan guru sains. Sementara setiap guru menggunakan model yang berbeda, membuka pola komunikasi yang mempromosikan peran siswa yang lebih aktif, dan bagaimana strategi pembelajaran guru dalam mengatur, mengamati dan menyelesaikan setiap permasalahan. Inti dari penelitian ini adalah, walaupun guru berbeda- beda karakter dalam pengembangan profesi dirinya, tetapi guru harus lebih profesional dan komunikatif dalam pembelajaran dan lebih mampu mengatur strategi pembelajaran di kelas sesuai profesionalismenya.²⁵

6. Nurafni, Saguni dan Hasnah (2022) “ Pengaruh Kinerja Komite Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja komite sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran, pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran, dan pengaruh kinerja komite sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap

²⁵ Ainoa Marzábal, Alejandro Rocha, and Braulio Toledo, “Q Uímica Educación,” *Educación Química* 26, no. 3 (2015): 212–223, <http://dx.doi.org/10.1016/j.eq.2015.05.006>.

peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah kontribusi kinerja komite sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dan peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Data diolah dengan SPSS versi 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengaruh Kinerja Komite Sekolah dengan Peningkatan Mutu Pembelajaran sebesar 37,8% dan selebihnya 62,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Berarti semakin tinggi pengaruh kinerja komite sekolah maka semakin tinggi pula peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil ini menunjukkan bahwa komite sekolah merupakan suatu lembaga yang berkedudukan disetiap satuan pendidikan, serta merupakan badan mandiri yang tidak memiliki hubungan hierarki dengan lembaga pemerintahan yang berada di tengah-tengah antara orang tua murid, murid, guru, masyarakat setempat. Terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran sebesar 66,4% dan selisihnya 33,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Berarti bahwa semakin tinggi pengaruh kepemimpinan kepala sekolah maka semakin tinggi pula peningkatan mutu pembelajaran. Hal ini disebabkan karena kepala sekolah mampu mempengaruhi orang lain dan bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Analisis secara bersama-sama terdapat pengaruh yang sangat signifikan kinerja komite sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam. Implikasi dalam penelitian ini adalah kurang maksimalnya kepala sekolah dalam membina dan membimbing guru-guru, sehingga masih ada guru yang kurang disiplin dalam bertugas, terlambat datang dan pulang lebih awal. Kondisi seperti itulah yang menjadi permasalahan di lembaga pendidikan. Tugas pokok kepala sekolah dari penciptakan komunitas pembelajar, leader, manajer, dan supervisor. Kepala sekolah sebagai pencipta komunitas pembelajaran.²⁶

H. Kebaharuan Penelitian

Dalam setiap penelitian tentu memiliki kelebihan dan keunggulan serta kebaruan yang membedakan dengan penelitian lain yang serupa. Dalam Buku Pedoman Penulisan Tesis Pasca Sarjana UIN SMH Banten disebutkan bahwa *Novelty* merupakan sumbangan penelitian yang berbeda dengan tujuan juga sebagai pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya atau penelitian yang serupa dengan penelitian yang sedang dilakukan, hal ini untuk membedakan originalitas dari penelitian, dan kebaruan penelitian dibanding

²⁶ Kamsia Nurafni, Fatimah Saguni, and Sitti Hasnah, "Pengaruh Kinerja Komite Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Multikultural (JIMPE) UIN Datokarama Palu* 1, no. 1 (2022): 44–68.

penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya.²⁷ Dalam *novelty* akan muncul hal baru dan menarik dan aktual yang belum ditemukan sebelumnya, baik berupa variabel yang diteliti, atau tempat penelitian yang menjadi objek yang sebelumnya belum pernah dijadikan lokasi penelitian.

Demikian pula dalam penelitian ini, jika sebelumnya banyak penelitian yang mengangkat isu tentang variabel profesionalisme dengan disiplin, atau dengan kepemimpinan dan adapula dengan mutu pendidikan, atau variabel kinerja dengan disiplin, atau dengan kepuasan kerja, dan ada pula penelitian tentang variabel profesionalisme pengaruhnya terhadap mutu pendidikan, maka pada penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan menggabungkan ketiga variabel profesionalisme, kinerja para Guru Pendidikan Agama Islam dan variabel mutu pembelajaran, yang akan memunculkan fakta baru tentang pengaruh ketiga variabel tersebut, dikaitkan dengan fenomena yang ada dilingkungan para guru Pendidikan Agama Islam yang ada di wilayah kerja Kecamatan Cipocok Jaya dan Kecamatan Serang.

Menurut informasi dari pengawas Pendidikan Agama Islam Kota Serang Dra. Hj. Aan Aisyah, M.Pd, selama ini belum ada

²⁷ Ilzamudin, *Pedoman Penulisan Tesis Program Pasca Sarjana UIN SMH Banten* (Banten: UIN SMH Banten, 2022). 16

kegiatan penelitian yang dilaksanakan kepada para guru Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Dasar di dua Kecamatan di Kota Serang Provinsi Banten, yaitu Kecamatan Cipocok Jaya dan Kecamatan Serang. Guru Pendidikan Agama Islam yang tersebar di dua kecamatan merupakan populasi yang akan diambil untuk memenuhi sampel penelitian ini, penulis mengambil responden dengan menggabungkan guru-guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar di kedua kecamatan tersebut, sampel diambil berdasarkan data responden yang masuk, namun kendalanya tidak semua guru Pendidikan Agama Islam menanggapi geogle fom yang berisi angket yang teah di sebar. terbukti dari 130 guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar, jawaban responden yang masuk dan dijadikan sampel sebanyak 96 guru Pendidikan Agama Islam.

Karena sebelumnya belum pernah ada penelitian ini, maka penulis memandang ini adalah sesuatu yang baru bagi Pengembangan Profesionalisme serta Kinerja para guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Cipocok Jaya Kota dan Kecamatan Serang Kota Serang Provinsi Banten.